

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting bagi perekonomian Indonesia yang harus di kembangkan. Pengembangan sektor pertanian dapat dilakukan melalui memperdayaan perekonomian rakyat melalui pendekatan agribisnis yang akan menciptakan pertanian yang maju, efisien, dan tangguh. Pengembangan sektor pertanian yang dilakukan mencakup berbagai subsektor, antara lain subsektor tanaman hortikultura, pangan, perikanan, peternakan, perkebunan, dan kehutanan. (Nyoto, 2016). Hortikultura.

Gadung merupakan salah satu jenis tanaman umbi- umbian yang tumbuh liar di hutan- hutan, pekarangan, maupun perkebunan (Harijono, S, T. A. dan M, Erryana. 2008). Gadung merupakan perdu memanjat yang tingginya dapat mencapai 5-10 m. Batangnya bulat, berbulu dan berduri yang tersebar sepanjang batang dan tangkai daun. Umbinya bulat diliputi rambut akar yang besar dan kaku, kulit umbi berwarna gading atau coklat muda, daging umbinya berwarna putih gading atau kuning. Umbinya muncul dekat permukaan tanah. Dapat dibedakan dari jenis-jenis dioscorea lainnya karena daunnya merupakan daun majemuk terdiri dari 3 helai daun. Bunga tersusun dalam ketiak daun, berbulit, berbulu dan jarang sekali dijumpai (Rukmana, R. 2001).

Disamping untuk memenuhi kebutuhan gizi, mengkonsumsi gadung juga memiliki manfaat karena berkhasiat untuk penyembuhan berbagai penyakit antara lain : keputihan, kencing manis, sakit perut, nyeri empedu, nyeri haid, radang kandung empedu, dan rematik (Hariana, A. 2004)

Home industry adalah suatu unit usaha/perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu. Biasanya usaha ini hanya menggunakan satu atau dua rumah sebagai pusat produksi, administrasi dan pemasaran sekaligus secara bersamaan. Bila dilihat dari modal usaha dan

jumlah tenaga yang diserap tentu lebih sedikit daripada perusahaan-perusahaan besar pada umumnya.

Hubungan antara petani dengan pedagang, bahwa petani hanya mempunyai 1 kemungkinan untuk memasarkan hasil produksinya yaitu menjual kepada pedagang pengumpul desa. Dalam penjualan dengan cara melakukan terlebih dahulu penjemuran biasanya 4 – 8 hari atau tergantung dengan cuaca baru dijual ke pedagang pengumpul desa. Mengenai harga ditetapkan berdasarkan per Kg dari hasil panen yang nyata. Hubungan antara pedagang besar dengan konsumen, rata-rata telah mempunyai hubungan yang kontinyu dan sudah sejak lama. Pedagang besar ini membeli dan menyimpan kripik gadung dalam jumlah sebanyak mungkin disesuaikan dengan kemampuannya. Disamping itu pedagang besar bisa memperkirakan adanya kenaikan harga kripik gadung lebih dahulu.

Kabupaten Jombang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Pusat pemerintahan Kabupaten Jombang terletak di tengah kota. Sebagian besar wilayah Kabupaten Jombang merupakan dataran rendah, dengan 90% wilayahnya berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Jombang memiliki luas wilayah 1.159,50 Km². Kabupaten Jombang merupakan daerah dengan lahan pertanian yang cukup luas (42% dari total luas wilayah) yaitu 463,6 Km² (jombangkab.go.id). Hasil pertanian di Kabupaten Jombang sebagian besar adalah padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kedelai dan ubi kayu. Ubi kayu merupakan hasil pertanian terbesar kedua setelah beras yaitu 2.460 ton/tahun. (jombangkab.go.id). Salah satu peluang usaha keragaman pangan dari umbi-umbian adalah keripik. Keripik merupakan jajanan atau jajanan berbentuk irisan tipis yang sangat populer di kalangan masyarakat Jombang karena sifatnya yang renyah, gurih, tidak terlalu mengenyangkan dan tersedia dalam berbagai rasa seperti asin, pedas dan manis. Keripik sangat praktis karena kering, sehingga lebih tahan lama dan mudah disajikan, misalnya. keripik dari umbi gadung. Berdasarkan data yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, Kecamatan Kudu memiliki lahan pemukiman 32,15 hektar, sawah 156,00 hektar dan tegalan 70,59 hektar (BPS, 2018). Di Desa Made, gadung

dimanfaatkan secara optimal sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Jika dijual dalam bentuk umbi segar, harganya relatif murah, sedangkan pengolahan produknya hanya direbus atau digoreng. Bahkan, jika panen berlimpah, karena tidak mempunyai nilai jual yang tinggi, hasil panen umbi-umbian akan dibiarkan di lahan. Setidaknya, terdapat tiga puluh unit usaha pemberdayaan keripik gadung di Desa Made yang setiap produksinya mampu menghasilkan kurang lebih tiga puluh kuintal keripik gadung yang siap dipasarkan ke berbagai kota. Usaha pengolahan keripik gadung tersebut membuktikan bahwa umbi-umbian yang selama ini dipandang sebagai tanaman liar dan beracun oleh sebagian masyarakat mampu diolah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Novy Setia Yunas, Mi'rojul Huda, 2019).

Keripik gadung adalah makanan cemilan atau makanan ringan yang dibuat dari umbi gadung. Proses produksi kripik gadung ini sangat panjang dan rumit hingga sampai menjadi kripik gadung yang siap untuk dikonsumsi. Proses pengolahan keripik gadung sendiri disa dua hari bahkan tergantung cuaca dan bila sudah kering keripik sudah bisa digoreng dan siap dikonsumsi.

Hingga saat ini masyarakat di Desa Made masih mengolah umbi gadung menjadi keripik mentah yang akan langsung di pasarkan. Seluruh masyarakat Desa Made bekerja sebagai petani. Karena umbi gadung tidak membutuhkan perawatan khusus maka masyarakat pergi ke sawah setiap hari dan akan ke ladang atau hutan apabila usia umbi gadung sudah mencapai kurang lebih 690 hari atau sudah memasuki usia panen. Apabila dirasa banyak pesanan para pengusaha keripik Gadung akan mencari umbi gadung ke daerah lain baru kemudian diolah sendiri. Di desa Made sendiri diversifikasi umbi gadung masih belum ada. Sampai saat ini masyarakat masih fokus mengolah umbi gadung menjadi keripik gadung yang masih banyak peminatnya. Umbi gadung di desa Made merupakan tanaman liar yang berada di hutan atau ladang yang kemudian dimanfaatkan dan diolah oleh sebagian masyarakat Made. Akan tetapi para pengusaha keripik gadung tidak melakukan kalkulasi dari pendapatan penjualan keripik gadung mentah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan analisa kelayakan usaha keripik gadung di desa Made. Sehingga bisa diketahui apakah usaha kripik gadung di desa Made layak untuk dikembangkan sebagai salah satu upaya peningkatan pendapatan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebahagi berikut:

1. Bagaimana pemasaran keripik gadung di Desa Made di Kabupaten Jombang ?
2. Berapakah margin pemasaran keripik gadung di Desa Made di Kabupaten Jombang ?
3. Berapakah bagian harga yang diterima produsen keripik gadung di Desa Made di Kabupaten Jombang ?

1.3 Tujuan Penelitian.

Dari perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapatan dan saluran pemasaran usaha tani kripik gadung di Desa made Kab. Jombang.
2. Untuk mengetahui margin pemasaran dari masing-masing saluran pemasaran kripik gadung di Ds. Made Kab. Jombang.
3. Untuk mengetahui efisiensi pemasaran dari masing-masing saluran pemasaran kripik Gadung di Ds. Made Kab. Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian.

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawsan dan pengetahuan bagi pihak yang ingin mengetahui distribusi saluran pemasaran usaha tani kripik gadung di Ds. Made Kab. Jombang.
2. Sebagai informasi bagi pihak-pihak yang ingin mengetahui efisiensi usahatani kripik Gadung di Ds. Made Kab. Jombang.
3. Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang analisis saluran pemasaran keripik gadung di Ds. Made Kab. Jombang.

